

**HUBUNGAN ANTARA TOLERANSI TERHADAP STRES
DENGAN SIKAP PENGAMBILAN RISIKO PADA
KARYAWAN PT PLN PERSERO DI MADIUN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat

Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

NUNUNG QOMARIYAH

NIM F 100 050 209

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masyarakat banyak ditemui berbagai jenis pekerjaan yang berkaitan erat dengan dengan klas ekonomi sehingga di masyarakat timbul lapisan sosial. Jenis-jenis pekerjaan di masyarakat sangat banyak, antara lain yang bekerja di instansi pemerintah sebagai PNS, ABRI/TNI, pegawai PT PLN Persero, pegawai Pertamina, guru, pegawai pemerintah daerah, pegawai puskesmas, dan masih banyak yang lainnya.

Banyaknya jenis pekerjaan yang ditekuni oleh berbagai lapisan masyarakat menimbulkan terjadinya perbedaan sikap masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi. Sherif dan Sherif (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003) menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulasi manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku, seperti halnya fenomena risiko dalam bekerja.

Pelaksanaan tugas dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban bagi para pegawai di dalam suatu organisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi non pemerintahan. Kemudian di dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan tersebut pasti mempunyai suatu risiko kerja, baik risiko tingkat kecil, sedang, atau tinggi guna mencapai tujuan kerja. Tujuan kerja setiap karyawan yakni mengharapkan suatu hasil pekerjaan dan tugas yang baik serta memuaskan sesuai dengan apa yang ditentukan sebelumnya. Agar tujuan bekerja dapat tercapai, setiap

karyawan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi risiko kerja yang ditemui. Kemampuan tersebut meliputi pemahaman tentang jenis risiko, cara menyikapi risiko, dan metode pengambilan risiko. Di saat individu bekerja dan menemui risiko diperlukan sikap agar individu mampu menghadapi risiko yang ditemui. Dijelaskan oleh Thurstone (dalam Walgito, 2003) bahwa sikap seseorang mendorong dan membantu individu menghadapi tantangan, mengatasi masalah, dan meraih sasaran. Individu ini tahu bahwa meskipun tidak mampu mengendalikan lingkungan, namun individu mampu mengendalikan cara menanggapi.

Bidang pekerjaan yang mempunyai risiko kerja tinggi, salah satunya adalah karyawan yang bekerja di PT PLN Persero. Ratusan petugas pemasang listrik, berunjuk rasa di kantor PLN Distribusi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Karyawan mempertanyakan kejelasan status karyawan, pasca pengalihan kontrak perusahaan rekanan pemasang listrik. PLN Distribusi Jateng dan Yogyakarta, memutus kontrak kerja sama dari PT Berkah Surya Abadi Perkasa (BSAP), perusahaan tempat para petugas pemasang listrik bekerja. PLN mengalihkan kerja sama ke PT Swadharma. Karyawan kontrak langsung dipecat, dan karyawan tetap dipekerjakan di PT Swadharma, namun berstatus kontrak dan hanya menerima upah minimum Rp 715 ribu per bulan. Padahal dahulu ada insentif, uang transport, dan uang makan, yang nominalnya mencapai Rp 900 ribu. Gaji Rp 715 ribu per bulan sebagai karyawan pemasang listrik di PLN masih kurang, mengingat risiko kerja karyawan tinggi (Sunardi, 2008).

Risiko kerja tinggi yang dialami oleh petugas PLN perlu diimbangi dengan sikap disiplin karyawan. Karyawan yang bekerja kurang disiplin akan meningkatkan risiko kerja semakin tinggi bagi petugas PLN bagian pemasangan listrik (Sunardi,

2008). Ditambahkan oleh Mira (2009) bahwa Direktur Utama (Dirut) PT Jamsostek Hotbonar Sinaga meminta PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) tetap mengikutsertakan karyawan PLN menjadi peserta asuransi mengingat pekerjaan yang ditangani oleh karyawan berisiko tinggi. Keikutsertaan karyawan PLN dalam asuransi secara langsung akan memberikan perlindungan kepada karyawan PLN terhadap resiko kerja.

Karyawan PLN yang bekerja di lapangan (PDKB) atau di kantor yang berhubungan dengan listrik mempunyai risiko kerja apabila terjadi kesalahan dalam kerja, seperti tersengat listrik dengan voltase yang tinggi atau saat karyawan melakukan pembetulan listrik yang rusak dan berada di tempat tinggi. Tersengat listrik dengan voltase tinggi dan jatuh dari tempat kerja yang tinggi saat bekerja merupakan risiko tinggi yang dapat membuat karyawan meninggal dunia. Seperti yang diutarakan oleh Rasmono (2009) bahwa karyawan PLN, khususnya yang bekerja di lapangan memiliki tingkat kecenderungan risiko kerja yang berdampak pada keselamatan jiwanya. Oleh sebab itu diperlukan kehatian-hatian dan konsentrasi kerja untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan. Memang ada sebagian karyawan PLN yang bekerja kurang perhitungan karena merasa dirinya mampu, sehingga saat bekerja karyawan bersikap kurang hati-hati dan konsentrasi dan kemungkinan besar terjadi kecelakaan.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian karyawan PLN dalam melaksanakan tugasnya cenderung buruk. Karena karyawan PLN dalam bekerja bersikap kurang hati-hati dan konsentrasi tanpa memikirkan risiko dari sikap kerja yang diambil.

Risiko kerja karyawan PLN merupakan sebuah tuntutan yang harus dijalani. Dalam proses pengambilan risiko pada saat yang tepat tentunya akan mendatangkan sebuah hasil yang optimal, tetapi untuk mendapatkan hasil yang optimal para karyawan kadang di hadang oleh sebuah ketegangan atau konflik yang dapat menyebabkan stres, sehingga toleransi stress yang tinggi sangat diperlukan

Toleransi terhadap stress menurut Rivai (2001) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pengambilan risiko, di samping faktor keterampilan kerja, pendidikan, intelegensi, lingkungan kerja, rasa aman, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Kemampuan dalam bersikap dengan cepat dan tepat dapat mengurangi risiko kerja dan keamanan kerja dapat terjamin. Individu yang memiliki perasaan tidak aman saat bekerja berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya yang terganggu, ada kemungkinan karyawan tersebut mengalami stres.

Kondisi stress yang dialami oleh karyawan dapat mengakibatkan terjadinya gangguan, baik secara fisik, psikologis maupun perilaku. Kondisi stres yang dialami karyawan dapat memberikan efek tertentu terhadap perilakunya, salah satunya yakni terjadinya sikap pengambilan risiko pada saat menjalankan tugas. Karyawan yang mengalami stress dan frustrasi seringkali mengalami gangguan emosi, enggan menerima tanggungjawab, dan menjadi pesimis atau mudah putus asa (Zahro, 2007).

Stres yang dialami karyawan, masing-masing individu berbeda-beda, tergantung individu tersebut menyikapinya. Stres dapat dilihat dari segi positif dan negatif. Stres dibutuhkan pada tingkat tertentu sebagai pendorong untuk berprestasi. Dengan menguatnya persepsi stres, maka semakin terdorong untuk bertindak menyelesaikan tugas. Apabila stres menjadi begitu besar sehingga tidak mampu

menahannya maka akan mempengaruhi individu dalam bekerja (Atkinson, dkk., 1991).

Proses penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa atas keadaan yang menekan ketika menghadapi suatu peristiwa yang menyebabkan stres dapat dilihat dari respon yang muncul. Para karyawan dalam merespon suatu stresor yang terjadi dalam tugasnya, dipengaruhi oleh toleransi stres yang merupakan suatu kemampuan daya tahan terhadap stress atau tekanan-tekanan yang menimpanya. Seorang yang mempunyai derajat toleransi tinggi mampu bertahan terhadap ketegangan atau stresor yang muncul, yaitu hal-hal yang membebani individu yang menyebabkan kemungkinan gangguan keseimbangan fungsi mental dan fisik dalam berbagai situasi untuk menghadapi tugas serta mampu mengatasi stres yang di hadapi. Caranya adalah dengan menghadapi tuntutan secara terang-terangan, menarik dan atau berkompromi terhadap stres. Termasuk disini adalah usaha untuk menekan atau mengabaikan stresor (Maramis, 1990).

Seseorang yang labil kehidupan emosinya, toleransi terhadap stresnya lebih rendah daripada seseorang yang mantap dan relatif stabil fungsi kepribadiannya. Hal ini akan mempengaruhi individu dalam mengambil sikap berani atau tidak berani mengambil risiko serta menanggung akibat atas hal-hal yang telah dikerjakan dalam melaksanakan tugas. Tentu saja untuk mengambil risiko karyawan tersebut tidak hanya dengan pikiran kosong. Karyawan PLN diuntut mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang luas, serta dapat menangkap segala kejanggalan dan kesalahan teknik yang dapat merugikan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut "Apakah ada hubungan antara toleransi terhadap stres dengan sikap pengambilan risiko pada karyawan PT PLN Persero di Madiun?".

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara toleransi terhadap stres dengan sikap pengambilan risiko pada Karyawan PT PLN Persero di Madiun".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara toleransi terhadap stres dengan sikap pengambilan risiko pada karyawan PT PLN Persero.
2. Tingkat toleransi terhadap stres pada karyawan PT PLN Persero.
3. Tingkat sikap pengambilan risiko pada karyawan PT PLN Persero.
4. Besarnya pengaruh toleransi terhadap stres terhadap sikap pengambilan risiko pada karyawan PT PLN Persero.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi karyawan, dapat memberikan gambaran mengenai toleransi terhadap stres dalam kaitannya dengan sikap pengambilan risiko, sehingga karyawan dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan.
2. Bagi atasan, memberikan informasi sejauh mana hubungan antara toleransi terhadap stres dengan sikap pengambilan risiko pada karyawan dan diharapkan atasan lebih dapat memperhatikan risiko kerja yang ditanggung karyawannya. Dengan demikian penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas kerja karyawannya, baik secara fisik maupun psikis.

3. Bagi para ilmuwan, hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi, memberikan sumbangan informasi dan wacana pemikiran tentang hubungan antara toleransi terhadap stres dengan sikap pengambilan risiko pada karyawan.
4. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis mengenai hubungan antara toleransi terhadap stress dengan sikap pengambilan risiko pada karyawan PT. PLN Persero.